

Peran Ideologi Syiah dalam Transformasi Sosial dan Pengembangan Masyarakat Iran: Studi Komparatif Safaviyah dan Revolusi Islam 1979

Muhd Nu'man Idris¹, Saifuddin²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Langsa

¹ Muhd.nu'manidris@iainlangsa.ac.id, ² saiyuddin@iainlangsa.ac.id

Abstrak

Ideologi keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk struktur sosial, identitas kolektif, dan arah pembangunan masyarakat. Dalam sejarah Iran, terdapat dua momentum besar yang menunjukkan bagaimana ideologi Syiah tidak hanya berfungsi sebagai sumber legitimasi politik, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial dan pengembangan masyarakat, yaitu berdirinya Dinasti Safaviyah pada tahun 1501 M dan Revolusi Islam Iran tahun 1979. Artikel ini bertujuan menganalisis secara komparatif peran ideologi Syiah dalam membentuk perubahan sosial, membangun identitas kolektif, mengembangkan institusi keagamaan, serta memperkuat kohesi masyarakat pada kedua periode tersebut. Penelitian ini menggunakan metode historiografi komparatif dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka terhadap sumber primer dan sekunder yang relevan. Kerangka teoritis penelitian mengintegrasikan teori revolusi sosial Theda Skocpol, konsep otoritas kharismatik Syiah Said Amir Arjomand, serta teori konstruksi identitas kolektif dalam masyarakat religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Dinasti Safaviyah maupun Republik Islam Iran memanfaatkan ideologi Syiah sebagai instrumen transformasi sosial melalui tiga mekanisme utama, yaitu pembentukan identitas keagamaan kolektif, institusionalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan dan kehidupan sosial, serta penguatan solidaritas masyarakat melalui jaringan ulama dan lembaga keagamaan. Meskipun kedua periode memiliki konteks historis yang berbeda, keduanya menunjukkan pola yang relatif serupa dalam menjadikan agama sebagai sumber daya sosial untuk membangun kohesi masyarakat dan memperkuat pembangunan sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa ideologi keagamaan dapat berfungsi sebagai modal sosial yang berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat Islam dalam jangka panjang.

Kata Kunci : *Transformasi Sosial, Pengembangan Masyarakat Islam, Safaviyah, Revolusi Islam Iran.*

Abstract

Religious ideology plays a crucial role in shaping social structures, collective identity, and the direction of community development. In Iranian history, two major milestones demonstrate how Shia ideology functions not only as a source of political legitimacy but also as an instrument for social transformation and community development: the establishment of the Safavid Dynasty in 1501 CE and the 1979 Islamic Revolution. This article aims to comparatively analyze the role of Shia ideology in shaping social change, constructing collective identity, developing religious institutions, and strengthening social cohesion across both periods. This research employs a comparative historiographical method with a qualitative approach, utilizing a literature review of relevant primary and secondary sources. The theoretical framework integrates Theda Skocpol's theory of social revolution, Said Amir Arjomand's concept of Shia charismatic authority, and theories of collective identity construction in religious societies. The findings indicate that both the Safavid Dynasty and the Islamic Republic of Iran utilized Shia ideology as a mechanism for social transformation through three primary channels: the formation of a collective religious

identity, the institutionalization of Islamic values in education and social life, and the reinforcement of social solidarity through clerical networks and religious institutions. Although the two periods operate within different historical contexts, both exhibit relatively similar patterns in utilizing religion as a social resource to build community cohesion and strengthen social development. These findings demonstrate that religious ideology can function as social capital that contributes to long-term Islamic community development.

Keywords : *Social Transformation, Islamic Community Development, Safavid, Iranian Islamic Revolution.*

Pendahuluan

Hubungan antara agama dan transformasi sosial merupakan salah satu tema penting dalam kajian Pengembangan Masyarakat Islam. Sejarah menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga berperan sebagai kekuatan sosial yang mampu membentuk identitas kolektif, memperkuat solidaritas masyarakat, serta mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan. Dalam banyak masyarakat Muslim, institusi keagamaan sering kali menjadi pusat pendidikan, pelayanan sosial, dan pembentukan nilai-nilai yang menopang kehidupan komunitas. Oleh karena itu, memahami peran agama dalam proses pembangunan masyarakat menjadi bagian penting dalam studi sosial-keagamaan kontemporer (Esposito,1998).

Dalam konteks dunia Islam, Iran merupakan salah satu contoh paling menarik mengenai hubungan antara ideologi keagamaan dan transformasi sosial. Berbeda dengan banyak negara Muslim lainnya yang mayoritas menganut Islam Sunni, Iran berkembang sebagai pusat peradaban Syiah Dua Belas Imam yang memiliki karakteristik historis dan institusional yang khas. Keunikan tersebut tidak terbentuk secara alamiah, melainkan merupakan hasil dari proses sejarah panjang yang melibatkan transformasi politik, sosial, dan keagamaan sejak awal abad ke-16 hingga era modern. (Savory,1980).

Dua peristiwa historis memiliki arti penting dalam pembentukan identitas sosial masyarakat Iran kontemporer, yaitu berdirinya Dinasti Safaviyah pada tahun 1501 M dan Revolusi Islam Iran pada tahun 1979. Kedua peristiwa tersebut tidak hanya mengubah struktur politik negara, tetapi juga membawa perubahan mendalam terhadap kehidupan sosial masyarakat. Pada masa Safaviyah, Syiah Dua Belas Imam ditetapkan sebagai agama resmi negara dan secara bertahap menjadi fondasi identitas kolektif masyarakat Iran. Sementara itu, Revolusi Islam 1979 mengembalikan agama ke pusat kehidupan publik melalui konsep Wilayah al-Faqih yang diperkenalkan oleh Ayatollah Ruhollah Khomeini.(Arjomand,1988).

Transformasi yang terjadi pada kedua periode tersebut menunjukkan bahwa ideologi Syiah tidak semata-mata berfungsi sebagai alat legitimasi kekuasaan politik. Ideologi tersebut juga menjadi instrumen penting dalam membangun struktur sosial baru, membentuk pola hubungan

antara negara dan masyarakat, mengembangkan sistem pendidikan keagamaan, serta memperkuat solidaritas sosial di antara kelompok-kelompok masyarakat. Dalam perspektif pengembangan masyarakat, proses tersebut memperlihatkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat diinstitusionalisasikan menjadi modal sosial yang berkontribusi terhadap pembangunan komunitas dan pembentukan identitas kolektif yang berkelanjutan. (Putnam,1993).

Kajian-kajian terdahulu mengenai Dinasti Safaviyah umumnya berfokus pada aspek politik, militer, dan pembentukan negara Syiah di Iran. Roger Savory menjelaskan bagaimana Safaviyah berhasil mengubah Iran dari wilayah yang mayoritas Sunni menjadi pusat kekuatan Syiah di Timur Tengah (Savory,1980). Andrew Newman menyoroti peran ulama dan institusi keagamaan dalam proses konsolidasi identitas Syiah masyarakat Iran (Newman, 2006). Sementara itu, Kathryn Babayan menekankan pentingnya dimensi budaya dan religius dalam pembentukan identitas masyarakat Iran pada masa awal Safaviyah (Babayan, 2002).

Kajian mengenai Revolusi Islam Iran juga telah berkembang secara luas. Ervand Abrahamian menjelaskan revolusi tersebut sebagai hasil interaksi antara faktor sosial, ekonomi, dan politik yang berlangsung sejak era Pahlavi (Abrahamian, 1982). Nikki R. Keddie menunjukkan bahwa Revolusi Islam tidak hanya menghasilkan perubahan rezim, tetapi juga menciptakan proses rekonstruksi sosial yang melibatkan pendidikan, keluarga, dan institusi masyarakat sipil (Keddie,2006). Di sisi lain, Said Amir Arjomand menyoroti peran doktrin Syiah dan otoritas keagamaan dalam membangun legitimasi negara pasca revolusi (Arjomand, 1984).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan Safaviyah dan Revolusi Islam Iran sebagai dua fenomena yang terpisah. Kajian yang secara khusus membandingkan kedua periode dalam perspektif transformasi sosial dan pengembangan masyarakat Islam masih relatif terbatas, terutama dalam literatur berbahasa Indonesia. Padahal, kedua peristiwa tersebut menunjukkan pola yang menarik mengenai bagaimana ideologi keagamaan digunakan untuk membangun identitas kolektif, memperkuat kohesi sosial, dan mengembangkan institusi-institusi yang menopang kehidupan masyarakat. Kekosongan kajian inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini.

Artikel ini berangkat dari asumsi bahwa keberhasilan transformasi sosial tidak hanya ditentukan oleh perubahan politik, tetapi juga oleh kemampuan suatu ideologi dalam membangun legitimasi sosial, mengembangkan institusi masyarakat, dan menciptakan solidaritas kolektif yang berkelanjutan. Dalam konteks Iran, ideologi Syiah berfungsi sebagai sumber nilai yang menghubungkan dimensi spiritual, sosial, dan politik sekaligus. Melalui jaringan ulama, lembaga pendidikan, masjid, organisasi sosial, dan ritual keagamaan, nilai-nilai Syiah ditransformasikan menjadi kekuatan sosial yang mampu mempengaruhi perilaku kolektif

Peran Ideologi Syiah dalam Transformasi sosial dan pengembangan Masyarakat Iran: Study Komparatif Safaviyah dan Revolusi Islam 1979– Muhd.Nu'man idris, Saifuddin masyarakat dalam jangka panjang (Arjomand, 1984).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ideologi Syiah dalam transformasi sosial dan pengembangan masyarakat Iran melalui studi komparatif antara Dinasti Safaviyah dan Revolusi Islam Iran 1979. Secara khusus, penelitian ini akan mengkaji: (1) bagaimana ideologi Syiah digunakan untuk membentuk identitas sosial masyarakat pada kedua periode tersebut; (2) bagaimana institusi keagamaan berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat; (3) bagaimana nilai-nilai Syiah diinternalisasikan dalam sistem pendidikan dan kehidupan sosial; serta (4) bagaimana pengalaman historis Iran dapat memberikan kontribusi teoritis bagi studi Pengembangan Masyarakat Islam.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sejarah sosial Islam dan studi pengembangan masyarakat dengan menunjukkan bahwa ideologi keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan, tetapi juga dapat menjadi sumber daya sosial yang mendorong pembangunan masyarakat. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus mengenai hubungan antara agama, identitas kolektif, dan transformasi sosial dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historiografi komparatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menganalisis dua peristiwa sejarah yang berbeda secara temporal namun memiliki kesamaan karakteristik dalam penggunaan ideologi keagamaan sebagai instrumen transformasi social (Marc Bloch,1954).

Historiografi komparatif digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola persamaan dan perbedaan antara Dinasti Safaviyah (1501-1722) dan Revolusi Islam Iran (1979) dalam konteks pembentukan identitas masyarakat, pengembangan institusi sosial, dan pembangunan modal sosial berbasis ideologi Syiah. Pendekatan komparatif memungkinkan penelitian tidak hanya menjelaskan peristiwa sejarah secara deskriptif, tetapi juga menghasilkan pemahaman teoritis mengenai hubungan antara agama dan pengembangan masyarakat (Tilly,1984).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi *Tarikh-i 'Alam Ara-yi 'Abbasi* karya Iskandar Beg Munshi, *Hukumat-i Islami* karya Ruhollah Khomeini, dan Konstitusi Republik Islam Iran 1979. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku-buku akademik, artikel jurnal internasional, hasil penelitian terdahulu, dan karya-karya ilmiah yang membahas Safaviyah, Revolusi Islam Iran, transformasi sosial, identitas kolektif, serta pengembangan masyarakat Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dengan menelaah

berbagai literatur yang relevan secara sistematis. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis historis-komparatif yang mencakup empat tahap, yaitu: (1) pengumpulan dan verifikasi sumber; (2) kategorisasi data berdasarkan tema transformasi sosial dan pengembangan masyarakat; (3) analisis persamaan dan perbedaan antar kasus; dan (4) interpretasi temuan berdasarkan kerangka teori modal sosial dan identitas kolektif (Gottschalk,1969).

Melalui metode tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana ideologi Syiah berfungsi sebagai sumber daya sosial dalam proses transformasi dan pengembangan masyarakat Iran pada dua periode sejarah yang berbeda.

Pembahasan

A. Transformasi Sosial Masyarakat Iran Era Safaviyah

1. Institusionalisasi Syiah dan Rekonstruksi Identitas Sosial Masyarakat

Transformasi sosial masyarakat Iran pada masa Safaviyah merupakan salah satu perubahan peradaban paling signifikan dalam sejarah Islam. Sebelum berdirinya Dinasti Safaviyah pada tahun 1501 M, wilayah Persia didominasi oleh masyarakat Sunni dengan beragam afiliasi mazhab dan tradisi sufistik lokal. Ketika Shah Ismail I menetapkan Syiah Dua Belas Imam sebagai agama resmi negara, keputusan tersebut tidak hanya mengubah orientasi politik kerajaan, tetapi juga memulai proses rekonstruksi identitas sosial masyarakat Iran secara menyeluruh (Savory, 1980).

Transformasi tersebut berlangsung melalui proses institusionalisasi agama yang sistematis. Negara berupaya membentuk identitas kolektif baru yang membedakan masyarakat Iran dari lingkungan geopolitik Sunni di sekitarnya, terutama Kesultanan Ottoman dan Kekhanan Uzbek. Dalam perspektif sosiologi identitas, pembentukan identitas kolektif memerlukan simbol, narasi sejarah, serta batas-batas sosial yang membedakan kelompok "kita" dari kelompok "mereka" (Anderson,2006). Oleh karena itu, Syiah tidak hanya diposisikan sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai fondasi identitas sosial masyarakat Iran.

Proses tersebut menghasilkan transformasi mendalam dalam kehidupan sosial masyarakat. Simbol-simbol keagamaan Syiah, penghormatan kepada Ahlul Bait, serta narasi kesyahidan Imam Husain secara bertahap menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Iran. Seiring berjalannya waktu, identitas Syiah berkembang menjadi unsur utama dalam pembentukan identitas nasional Iran yang bertahan hingga era kontemporer (Algar,2006).

2. Peran Ulama dalam Pengembangan Masyarakat

Salah satu tantangan utama Safaviyah adalah terbatasnya jumlah ulama Syiah di Iran pada

awal abad ke-16. Untuk mengatasi kondisi tersebut, pemerintah Safaviyah mendatangkan ulama dari Jabal Amil (Lebanon Selatan), Bahrain, Irak, dan wilayah Syiah lainnya. Para ulama tersebut diberi posisi penting dalam sistem pemerintahan dan pendidikan guna mempercepat proses transformasi masyarakat (Newman,2006).

Migrasi ulama ini memiliki dampak sosial yang sangat besar. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang memperkenalkan sistem pendidikan baru, membangun jaringan intelektual, serta membentuk struktur otoritas keagamaan yang lebih terorganisasi. Proses ini menciptakan kelas sosial baru yang terdiri atas ulama, guru, hakim, dan administrator keagamaan yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Abisaab,1994).

Dalam perspektif Pengembangan Masyarakat Islam, keberadaan ulama dapat dipahami sebagai bentuk penguatan kapasitas masyarakat (*community capacity building*). Melalui pendidikan dan pembinaan keagamaan, para ulama membangun kesadaran kolektif, meningkatkan literasi keagamaan, serta memperkuat solidaritas sosial di kalangan masyarakat. Dengan demikian, transformasi sosial Safaviyah tidak hanya terjadi melalui kebijakan negara, tetapi juga melalui proses pendidikan masyarakat yang berlangsung secara berkelanjutan.

3. Pendidikan Keagamaan sebagai Instrumen Transformasi Sosial

Pendidikan merupakan instrumen utama yang digunakan Safaviyah dalam membangun masyarakat Syiah. Madrasah, masjid, dan pusat-pusat studi keagamaan dikembangkan secara luas untuk menyebarkan doktrin Syiah Dua Belas Imam kepada masyarakat. Lembaga-lembaga tersebut menjadi sarana penting dalam mentransmisikan nilai-nilai keagamaan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Newman,2006).

Menurut Maryam Moazzen, perkembangan madrasah-madrasah Syiah pada era Safaviyah tidak hanya bertujuan menghasilkan ulama, tetapi juga membangun memori kolektif masyarakat Syiah melalui pendidikan dan ritual keagamaan yang terinstitusionalisasi (Moazzen,2022). Madrasah berfungsi sebagai pusat produksi pengetahuan sekaligus sarana pembentukan identitas sosial masyarakat.

Melalui pendidikan keagamaan, masyarakat diperkenalkan kepada narasi sejarah Syiah, doktrin Imamah, dan nilai-nilai moral yang menjadi dasar kehidupan sosial. Pendidikan tersebut secara bertahap membentuk pola pikir kolektif yang menghubungkan identitas keagamaan dengan identitas sosial masyarakat Iran.

Dalam perspektif pembangunan masyarakat, pendidikan keagamaan yang dikembangkan Safaviyah berperan sebagai sarana pemberdayaan sosial. Pendidikan tidak hanya menghasilkan pemahaman agama, tetapi juga membangun jaringan sosial, meningkatkan kapasitas intelektual

Peran Ideologi Syiah dalam Transformasi sosial dan pengembangan Masyarakat Iran: Study Komparatif Safaviyah dan Revolusi Islam 1979– Muhd.Nu'man idris, Saifuddin
masyarakat, dan memperkuat kohesi komunitas.

4. Ritual Keagamaan dan Pembentukan Modal Sosial

Transformasi sosial masyarakat Iran pada era Safaviyah juga didukung oleh berkembangnya ritual-ritual keagamaan Syiah yang berfungsi sebagai sarana integrasi sosial. Ritual Asyura dan peringatan tragedi Karbala menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Ritual tersebut tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga membentuk solidaritas sosial yang kuat di antara anggota komunitas (Babayan,2002).

Dalam teori modal sosial Robert Putnam, jaringan sosial dan norma bersama merupakan faktor penting dalam menciptakan kerja sama dan kepercayaan social (Putnam,1993). Ritual Asyura berfungsi sebagai ruang pertemuan sosial yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat, menumbuhkan rasa empati, serta membangun kesadaran kolektif mengenai nilai pengorbanan, keadilan, dan perjuangan melawan penindasan.

Budaya komemoratif yang berkembang pada masa Safaviyah memungkinkan terbentuknya komunitas yang memiliki memori historis bersama. Melalui ritual dan simbol keagamaan, masyarakat memperoleh identitas sosial yang relatif homogen dan mampu mempertahankan kohesi sosial dalam jangka panjang (Ashtiani,1989).

B. Transformasi Sosial Masyarakat Iran Pasca Revolusi Islam 1979

1. Revolusi Islam dan Rekonstruksi Masyarakat Iran

Revolusi Islam Iran tahun 1979 tidak hanya menghasilkan perubahan politik berupa runtuhnya monarki Pahlavi dan lahirnya Republik Islam Iran, tetapi juga menciptakan transformasi sosial yang mendalam dalam kehidupan masyarakat. Revolusi tersebut memperlihatkan bagaimana ideologi Syiah dapat menjadi kekuatan mobilisasi sosial yang mampu menyatukan berbagai kelompok masyarakat dalam satu gerakan kolektif (Abrahamian,1982).

Menurut Arjomand, Revolusi Islam merupakan proses yang secara bersamaan memodernisasi tradisi Syiah dan mentransformasikan negara modern melalui nilai-nilai keagamaan (Arjomand,1989). Dengan demikian, revolusi tidak hanya mengubah struktur kekuasaan, tetapi juga mengubah orientasi budaya, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat Iran.

Pasca-revolusi, pemerintah Iran berupaya membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam melalui berbagai program sosial, pendidikan, dan budaya. Ideologi Syiah kembali ditempatkan sebagai fondasi utama pembentukan identitas nasional dan pembangunan masyarakat.

2. Islamisasi Pendidikan dan Pembentukan Generasi Baru

Salah satu agenda utama Republik Islam Iran adalah reformasi sistem pendidikan.

Pemerintah melakukan Islamisasi kurikulum dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Keddie,2006).

Kebijakan ini bertujuan membentuk generasi yang memiliki identitas keagamaan kuat sekaligus kesadaran sosial yang tinggi. Pendidikan dipandang sebagai instrumen strategis untuk membangun masyarakat yang sesuai dengan cita-cita revolusi.

Selain pendidikan formal, lembaga keagamaan seperti *hawza* ilmiah memperoleh dukungan yang lebih besar. Lembaga tersebut berfungsi sebagai pusat pendidikan ulama sekaligus sarana pembinaan masyarakat. Melalui sistem pendidikan ini, nilai-nilai Syiah ditransmisikan secara sistematis kepada generasi muda sehingga menjadi bagian dari budaya sosial masyarakat Iran.

3. Masjid dan Organisasi Sosial sebagai Agen Pengembangan Masyarakat

Pasca Revolusi 1979, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat aktivitas sosial masyarakat. Masjid berperan dalam penyelenggaraan pendidikan masyarakat, pelayanan sosial, distribusi bantuan kemanusiaan, hingga mobilisasi partisipasi warga dalam berbagai program pembangunan (Bakhash,1984).

Selain masjid, berbagai organisasi sosial dan filantropi Islam berkembang pesat. Salah satu yang paling penting adalah *Bonyade Mostazafan* (Foundation of the Oppressed), yang didirikan untuk membantu kelompok masyarakat miskin, veteran perang, dan keluarga korban revolusi. Organisasi semacam ini menunjukkan bagaimana ideologi keagamaan diterjemahkan ke dalam program-program kesejahteraan sosial yang konkret.

Dalam perspektif Pengembangan Masyarakat Islam, keberadaan lembaga-lembaga tersebut menunjukkan bahwa agama dapat berfungsi sebagai sumber daya sosial yang mendorong partisipasi masyarakat dan memperkuat ketahanan sosial komunitas.

4. Solidaritas Sosial dan Mobilisasi Komunitas

Salah satu dampak paling signifikan dari Revolusi Islam adalah terbentuknya solidaritas sosial yang kuat di kalangan masyarakat Iran, terutama selama Perang Iran-Irak (1980–1988). Ancaman eksternal mendorong masyarakat untuk memperkuat identitas kolektif dan meningkatkan partisipasi dalam berbagai aktivitas sosial dan kemanusiaan (Keddie,2006).

Nilai-nilai kesyahidan Imam Husain yang menjadi inti narasi Syiah digunakan sebagai sumber inspirasi moral dalam menghadapi konflik dan krisis nasional. Melalui berbagai ritual keagamaan, masyarakat diajak untuk memahami perjuangan sosial sebagai bagian dari pengabdian religius.

Dalam perspektif modal sosial, proses ini memperlihatkan bagaimana ideologi keagamaan mampu menciptakan jaringan solidaritas yang memperkuat kohesi sosial masyarakat.

Solidaritas tersebut menjadi salah satu faktor yang menjelaskan kemampuan masyarakat Iran mempertahankan stabilitas sosial meskipun menghadapi berbagai tantangan politik dan ekonomi (Arjomand,1988).

C. Analisis Komparatif Pengembangan Masyarakat Islam

1. Ideologi Syiah sebagai Instrumen Transformasi Sosial

Analisis komparatif terhadap Dinasti Safaviyah dan Revolusi Islam Iran 1979 menunjukkan bahwa ideologi Syiah berfungsi tidak hanya sebagai instrumen legitimasi politik, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial dan pengembangan masyarakat. Pada kedua periode tersebut, agama ditempatkan sebagai sumber nilai yang membentuk orientasi sosial, budaya, pendidikan, dan kehidupan komunitas. Dengan kata lain, ideologi Syiah berfungsi sebagai fondasi normatif yang memungkinkan terbentuknya masyarakat yang memiliki identitas kolektif, solidaritas sosial, dan tujuan bersama.

Pada masa Safaviyah, transformasi sosial dilakukan melalui proses Islamisasi masyarakat yang berpusat pada pembentukan identitas Syiah sebagai identitas nasional baru. Negara mengembangkan jaringan ulama, madrasah, dan ritual keagamaan sebagai instrumen pembentukan kesadaran kolektif masyarakat. Sementara itu, pada era Republik Islam Iran, proses serupa dilakukan melalui pendidikan formal, lembaga keagamaan modern, organisasi sosial, dan berbagai program pembangunan berbasis nilai-nilai Islam. Meskipun konteks historis keduanya berbeda, pola dasarnya menunjukkan kesamaan, yaitu penggunaan agama sebagai sarana rekonstruksi masyarakat (Arjomand,1984).

Dalam perspektif Pengembangan Masyarakat Islam, fenomena tersebut menunjukkan bahwa transformasi sosial yang berkelanjutan memerlukan landasan nilai yang mampu diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat. Ideologi Syiah dalam kedua periode tersebut berfungsi sebagai kerangka nilai yang menghubungkan individu dengan komunitas serta menghubungkan kehidupan sosial dengan tujuan-tujuan religius yang lebih luas.

2. Penguatan Institusi Sosial sebagai Agen Pengembangan Masyarakat

Persamaan lain yang terlihat jelas adalah pentingnya institusi sosial-keagamaan dalam proses pembangunan masyarakat. Pada masa Safaviyah, madrasah, masjid, lembaga wakaf, dan jaringan ulama menjadi sarana utama penyebaran nilai-nilai Syiah. Institusi-institusi tersebut berfungsi sebagai pusat pendidikan, pembinaan moral, serta reproduksi pengetahuan keagamaan yang menopang transformasi sosial masyarakat (Newman,2006).

Demikian pula pasca Revolusi Islam 1979, masjid, hauzah ilmiah, yayasan sosial (*bonyad*), dan organisasi masyarakat Islam memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung pembangunan sosial. Institusi-institusi tersebut tidak hanya menjalankan fungsi keagamaan,

tetapi juga memberikan layanan pendidikan, kesehatan, bantuan sosial, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat (Keddie,2006).

Dalam kajian Pengembangan Masyarakat Islam, keberadaan institusi sosial yang kuat merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pembangunan masyarakat. Pengembangan masyarakat tidak dapat bergantung hanya pada negara atau individu, tetapi membutuhkan lembaga perantara (*intermediate institutions*) yang mampu menjembatani kebutuhan masyarakat dengan sumber daya yang tersedia (Tandos,2025). Oleh karena itu, pengalaman Iran menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi sosial sangat dipengaruhi oleh kemampuan institusi keagamaan dalam menjalankan fungsi pendidikan, pelayanan sosial, dan pengorganisasian masyarakat.

3. Pembentukan Modal Sosial dan Solidaritas Komunitas

Konsep modal sosial menjadi salah satu aspek penting dalam memahami keberhasilan transformasi sosial pada kedua periode tersebut. Robert Putnam menjelaskan bahwa modal sosial terdiri atas jaringan sosial, norma bersama, dan kepercayaan yang memungkinkan masyarakat bekerja sama secara efektif (Putnam,1993).

Pada masa Safaviyah, modal sosial dibangun melalui ritual keagamaan, majelis keilmuan, tradisi Asyura, serta jaringan ulama yang menghubungkan berbagai wilayah di Iran. Praktik-praktik tersebut menciptakan rasa kebersamaan yang memperkuat kohesi sosial masyarakat. Ritual Karbala, misalnya, tidak hanya memiliki fungsi teologis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dan identitas kolektif masyarakat Syiah (Babayan,2002).

Fenomena yang sama dapat ditemukan pada masa Republik Islam Iran. Revolusi Islam dan pengalaman Perang Iran-Irak membentuk solidaritas sosial yang kuat melalui narasi pengorbanan, perjuangan, dan kesyahidan yang berakar pada tradisi Syiah. Mobilisasi masyarakat melalui masjid, organisasi sosial, dan lembaga keagamaan menciptakan jaringan sosial yang relatif kuat dan mampu menopang berbagai program pembangunan masyarakat (Bakhash,1984).

Dari perspektif Pengembangan Masyarakat Islam, pengalaman Iran menunjukkan bahwa modal sosial berbasis agama dapat menjadi sumber daya yang sangat penting dalam pembangunan komunitas. Nilai-nilai keagamaan yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat mampu menciptakan kepercayaan sosial (*social trust*), partisipasi masyarakat, dan kerja sama kolektif yang mendukung pembangunan sosial berkelanjutan (Putnam,1993).

4. Perbedaan Kontekstual dalam Pengembangan Masyarakat

Meskipun memiliki kesamaan struktural, terdapat sejumlah perbedaan penting antara kedua periode tersebut. Pertama, Safaviyah beroperasi dalam konteks masyarakat pra-modern yang tingkat literasi dan mobilitas sosialnya masih terbatas. Oleh karena itu, transformasi sosial

berlangsung secara bertahap melalui jaringan ulama dan institusi keagamaan tradisional (Savory,1980).

Sebaliknya, Revolusi Islam 1979 berlangsung dalam konteks negara modern yang telah memiliki sistem pendidikan nasional, media massa, dan birokrasi yang lebih kompleks. Hal ini memungkinkan proses internalisasi nilai-nilai ideologi berlangsung lebih cepat dan menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas (Abrahamian,1982).

Kedua, basis sosial Safaviyah relatif bertumpu pada jaringan kesukuan Qizilbash dan elite keagamaan, sedangkan Revolusi Islam melibatkan koalisi sosial yang jauh lebih beragam, termasuk ulama, mahasiswa, kelas menengah perkotaan, pedagang bazar, dan kelompok masyarakat akar rumput (Abrahamian,1982).

Perbedaan-perbedaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun agama dapat berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial, keberhasilan pengembangan masyarakat tetap dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi yang melingkupinya.

D. Implikasi Bagi Studi Pengembangan Masyarakat Islam

1. Agama sebagai Modal Sosial dalam Pengembangan Masyarakat

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa agama dapat berfungsi sebagai modal sosial yang berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat. Dalam konteks Pengembangan Masyarakat Islam, agama tidak hanya dipahami sebagai sistem keyakinan individual, tetapi juga sebagai sumber nilai yang mampu mendorong partisipasi sosial, solidaritas komunitas, dan pemberdayaan masyarakat (Enjang AS,2011).

Pengalaman Iran menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi sosial tidak hanya bergantung pada kebijakan politik atau pembangunan ekonomi, tetapi juga pada kemampuan masyarakat membangun nilai-nilai bersama yang menjadi dasar kerja sama sosial. Nilai-nilai keagamaan yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat mampu menciptakan rasa tanggung jawab kolektif yang memperkuat ketahanan sosial komunitas.

2. Pentingnya Institusi Keagamaan dalam Pemberdayaan Masyarakat

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa institusi keagamaan memiliki peran strategis dalam pengembangan masyarakat Islam. Madrasah, masjid, organisasi sosial, dan lembaga filantropi dapat berfungsi sebagai pusat pendidikan masyarakat, pemberdayaan ekonomi, penguatan moral, dan pembangunan social (Ibrahim,2023).

Implikasi pentingnya adalah bahwa program-program Pengembangan Masyarakat Islam tidak seharusnya hanya berorientasi pada bantuan material semata, tetapi juga perlu memperkuat kapasitas institusi sosial yang telah memiliki legitimasi dan kedekatan dengan masyarakat.

Pendekatan semacam ini sejalan dengan paradigma Pengembangan Masyarakat Islam yang menekankan partisipasi masyarakat, pemberdayaan komunitas, dan transformasi sosial berbasis nilai-nilai Islam.

3. Integrasi Nilai, Pendidikan, dan Pemberdayaan

Kasus Iran memperlihatkan bahwa pendidikan memainkan peran sentral dalam transformasi sosial jangka panjang. Oleh karena itu, studi Pengembangan Masyarakat Islam perlu menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama pemberdayaan masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfungsi meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, identitas, dan kesadaran sosial masyarakat (Sumpena,2015).

Dalam konteks kontemporer, integrasi antara pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu strategi penting untuk membangun masyarakat Islam yang berdaya, partisipatif, dan berkelanjutan. Prinsip-prinsip ukhuwah, partisipasi, keadilan, dan kerja sama yang menjadi dasar Pengembangan Masyarakat Islam dapat diperkuat melalui institusi pendidikan dan organisasi sosial berbasis masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi Syiah memainkan peran yang sangat penting dalam transformasi sosial dan pengembangan masyarakat Iran baik pada masa Dinasti Safaviyah maupun pasca Revolusi Islam 1979. Dalam kedua periode tersebut, ideologi Syiah tidak hanya berfungsi sebagai sumber legitimasi politik, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan identitas kolektif, pengembangan institusi sosial, serta penguatan solidaritas masyarakat.

Pada masa Safaviyah, transformasi sosial dilakukan melalui institusionalisasi Syiah sebagai identitas kolektif masyarakat Iran yang diwujudkan melalui pengembangan jaringan ulama, pendidikan keagamaan, ritual sosial, dan lembaga-lembaga keagamaan. Sementara itu, pasca Revolusi Islam 1979, transformasi sosial berlangsung melalui reformasi pendidikan, penguatan peran masjid dan organisasi sosial, serta pengembangan berbagai program kesejahteraan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Analisis komparatif menunjukkan adanya tiga pola utama yang konsisten pada kedua periode tersebut. Pertama, ideologi keagamaan berfungsi sebagai fondasi pembentukan identitas sosial masyarakat. Kedua, institusi keagamaan berperan sebagai agen utama transformasi sosial dan pengembangan masyarakat. Ketiga, nilai-nilai agama berkontribusi dalam pembentukan modal sosial yang memperkuat kohesi komunitas dan partisipasi masyarakat.

Dari perspektif Pengembangan Masyarakat Islam, pengalaman Iran memperlihatkan bahwa agama dapat menjadi sumber daya sosial yang efektif dalam membangun masyarakat yang

Peran Ideologi Syiah dalam Transformasi sosial dan pengembangan Masyarakat Iran: Study Komparatif Safaviyah dan Revolusi Islam 1979– Muhd.Nu'man idris, Saifuddin

memiliki solidaritas, identitas kolektif, dan kapasitas kelembagaan yang kuat. Temuan ini memperkaya kajian Pengembangan Masyarakat Islam dengan menunjukkan bahwa transformasi sosial yang berkelanjutan memerlukan integrasi antara nilai-nilai keagamaan, pendidikan masyarakat, penguatan institusi sosial, dan pemberdayaan komunitas.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada dimensi sosial-keagamaan dan belum mengkaji secara mendalam faktor ekonomi, gender, serta dinamika masyarakat sipil yang berkembang pada kedua periode tersebut. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu mengembangkan analisis yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan perspektif sejarah sosial, sosiologi agama, dan studi pembangunan masyarakat agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan antara agama dan pengembangan masyarakat dalam dunia Islam.

Daftar Pustaka

- Abrahamian, Ervand. *Iran Between Two Revolutions*. Princeton: Princeton University Press, 1982.
- Arjomand, Said Amir. *The Shadow of God and the Hidden Imam*. Chicago: University of Chicago Press, 1984.
- Arjomand, Said Amir. *The Turban for the Crown: The Islamic Revolution in Iran*. New York: Oxford University Press, 1988.
- AS, Enjang. "Pengembangan Masyarakat Islam dalam Sistem Dakwah." *Ilmu Dakwah* 5, no. 18 (2011): 469–482.
- Babayan, Kathryn. *Mystics, Monarchs, and Messiahs: Cultural Landscapes of Early Modern Iran*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2002.
- Bakhash, Shaul. *The Reign of the Ayatollahs*. New York: Basic Books, 1984.
- Esposito, John L. *Islam and Politics*. Syracuse: Syracuse University Press, 1998.
- Ibrahim, Malik dan Agus Riyadi. "Concepts and Principles of Da'wah in The Frame of Islamic Community Development." *Prosperity* 3, no. 1 (2023): 30–42.
- Keddie, Nikki R. *Modern Iran: Roots and Results of Revolution*. New Haven: Yale University Press, 2006.
- Newman, Andrew J. *Safavid Iran: Rebirth of a Persian Empire*. London: I.B. Tauris, 2006.
- Putnam, Robert D. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press, 1993.
- Savory, Roger M. *Iran Under the Safavids*. Cambridge: Cambridge University Press, 1980.

*Peran Ideologi Syiah dalam Transformasi sosial dan pengembangan Masyarakat Iran:
Study Komparatif Safaviyah dan Revolusi Islam 1979– Muhd.Nu'man idris, Saifuddin*

Sumpena, Deden. "Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam." *Ilmu Dakwah* 4, no. 12 (2015): 215–256.

Tandos, Rosita. "Islamic Community Development: Perspective, Science and Practice." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* (2025).